



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i1>

Received: 11 November 2023, Revised: 3 Desember 2023, Publish: 5 Desember 2023

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Implementasi Pengajaran Nilai-Nilai Toleransi melalui Pendidikan Akhlak Budi Pekerti pada Siswa Sekolah Dasar

Siti Mariyah¹, Nazaruddin²

¹ STAI Miftahul Ulum, Tanjungpinang, Indonesia, riamardia90@gmail.com

² STAI Miftahul Ulum, Tanjungpinang, Indonesia, nazaruddinstaimu@gmail.com

Corresponding Author: riamardia90@gmail.com

Abstract: *This research aims to describe the implementation of teaching the values of tolerance through Moral and Character education at the elementary school level. Teaching about the values of tolerance is very important to be given at the basic education level because tolerance education modules can help students become more open-minded, moderate, and able to accept differences in religion, ethnicity, race, language, culture, skin color, and also other differences. Moral education also educates students about noble character, therefore, this subject is very useful for teaching the values of tolerance. This research uses a qualitative descriptive approach, using content analysis methods. This research implies that learning the values of tolerance through moral education needs to be taught to students at the elementary school level.*

Keyword: *Teaching Tolerance Values, Character Education, Elementary School Students.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pengajaran nilai-nilai toleransi melalui pendidikan Akhlak Budi Pekerti di jenjang Sekolah Dasar. Pengajaran tentang nilai-nilai toleransi sangat penting untuk diberikan pada jenjang pendidikan dasar, karena modul pendidikan toleransi dapat membantu anak didik menjadi berpikiran lebih terbuka, moderat dan dapat menerima perbedaan terhadap agama, suku bangsa, ras, bahasa, budaya, warna kulit, dan juga perbedaan-perbedaan lainnya. Pendidikan akhlak budi pekerti juga mendidik siswa tentang karakter mulia, oleh karena itu, mata pelajaran ini sangat bermanfaat untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode analisis isi. Implikasi penelitian ini yaitu bahwa pembelajaran nilai-nilai toleransi melalui pendidikan akhlak budi pekerti sangat perlu diajarkan kepada anak didik pada jenjang sekolah dasar.

Kata Kunci: Pengajaran Nilai-nilai Toleransi, Pendidikan Akhlak Budi Pekerti, Siswa Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan upaya internalisasi nilai-nilai kebaikan ke dalam diri peserta didik sehingga mereka mampu mengamalkannya dalam bentuk perbuatan di dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter lebih berfokus pada penanaman dan pembentukan kebiasaan yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen tinggi untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Dari dahulu hingga saat ini sekolah masih sangat dipercaya oleh masyarakat sebagai alat transformasi sosial yang efektif untuk menanamkan karakter kuat pada anak di samping kompetensi yang tinggi. Karakter sering diidentikkan dengan akhlak. Akhlak adalah budi pekerti, tingkah laku, perangai.²

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan, sebab ia merupakan alat efektif untuk mengenalkan manusia pada jati dirinya. Pendidikan diyakini mampu menghasilkan manusia berkarakter yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Zubaedi menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan manusia yang berkelanjutan melalui internalisasi nilai-nilai sehingga dihasilkan sosok yang aktif dan stabil.³

Pembentukan karakter toleransi penting dibiasakan sejak pendidikan dasar. Ini disebabkan maraknya perilaku intoleransi di kalangan peserta didik, seperti perkataan saling ejek dan berisi ancaman yang sering didapati dalam pergaulan peserta didik sehari-hari. Peserta didik perlu diajarkan nilai-nilai kebaikan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan kepada sesama teman. Interaksi sosial sesama teman di sekolah seharusnya berlandaskan sikap saling menghargai satu sama lain. Hubungan pertemanan semestinya mencerminkan kesetaraan antarsesama, sehingga mampu menerima perbedaan di kalangan mereka.

Pada tahap tumbuh kembang anak diusia SD pada umumnya anak memiliki karakteristik pribadi yang unik. Menurut teori kognitif Piaget, pada umumnya perkembangan anak rentang usia 7 sampai 11 tahun berada pada tahap ketiga dari tahap perkembangan kognitif, yakni operasional konkret. Pada tahap ini anak mampu menalar secara logis tentang hal-hal yang konkret, namun belum mampu menalar secara logis untuk hal-hal yang abstrak. Sedangkan menurut teori moral Piaget, anak usia 7 sampai 10 tahun secara umum berada pada masa transisi antara moralitas heteronom menuju moralitas otonom. Sementara itu berdasarkan teori psikososialnya Erikson, anak usia SD dikelompokkan ke dalam tahap *industry versus inferiority* (teknik versus rendah diri).⁴ Meskipun upaya penanaman karakter toleransi antar umat beragama telah dilaksanakan melalui lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, tetapi masih terdapat beberapa lembaga pendidikan yang mengabaikan pentingnya penanaman karakter toleransi antarumat beragama pada peserta didiknya. Hal ini dibuktikan dengan fakta masih adanya perilaku intoleransi yang ada di lembaga pendidikan. Salah satu kasus faktual yang pernah terjadi yakni, perilaku intoleransi di SDN Entrop Kota Jayapura Papua. Seorang peserta didik dipulangkan oleh pihak sekolah saat mengikuti proses pembelajaran disebabkan ia mengenakan kerudung di sekolah.⁵

Menurut Kurniawan ada empat hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter bertoleransi antar umat beragama pada peserta didik di sekolah, di antaranya: (1) perhatian pada ranah afektif; (2) keteladanan guru; (3)

¹ Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Cet. III). Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013

² Partanto, P. A., & Al-Barry, M. D, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka, 2011

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, (Cet. II). Jakarta: Kencana, 2012

⁴ Santrock, J. W, *Educational Psychology* (Cet. I). Jakarta: Kencana, 2007

⁵ Nay, 2018

pembiasaan peserta didik terhadap perbedaan; dan (4) latihan heterogenitas dalam kelompok belajar peserta didik.⁶

Dikarenakan banyaknya perilaku-perilaku yang mencerminkan telah mudarnya nilai-nilai toleransi di kalangan masyarakat kita, maka sudah seyakinya pengajaran nilai-nilai toleransi diajarkan dengan lebih maksimal pada jenjang pendidikan dasar, hal ini dimaksudkan agar generasi penerus bangsa ini memahami sejak dini tentang pentingnya pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai toleransi di dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research*. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dari literature-literatur yang berhubungan dengan tema yang di bahas dalam penelitian ini. karena hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif dalam bentuk kata tertulis atau lisan dari setiap tema yang diamati serta hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Secara umum pengkajian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung analisis. Aspek penelitiannya penulis menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah buku-buku dan informasi yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Adapun pendekatan yang digunakan dalam pengkajian ini adalah dengan pendekatan korelatif (mencari sisi kesamaan yang berhubungan dengan setiap aspek).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, yang mana penelitian dimaksudkan memiliki tujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Menurut John W. Creswell dalam buku *Research Design*, penelitian kualitatif merupakan: “Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami pada makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data.”⁷ Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajaran Nilai-nilai Toleransi

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Dengan luas wilayah dari Sabang sampai Merauke terdiri dari ribuan pulau yang memiliki berbagai suku, bahasa, dan budaya. Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia. Hal tersebut telah disadari oleh para pendiri bangsa kita sehingga dirumuskanlah “*Bhinneka Tunggal Ika*” dalam ikrar Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.⁸ Perbedaan dan keragaman tersebut merupakan kekayaan tersendiri yang Allah SWT berikan kepada Bangsa Indonesia. Keberagaman tentu saja harus dijalin erat dengan cara memupuk tali silaturahmi dan saling mengenal serta menebar kasih kepada sesama. Terlebih lagi Indonesia yang memiliki beraneka ragam penganut agama. Semua ini merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan-Nya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat: 13 sebagai berikut:

⁶ Kurniawan, S, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Cet. I). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013, h. 132

⁷ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, 4-5

⁸ Rahma Fitri, Nilai-nilai Tolrenasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Basarang di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas), *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*: Vol.10. No. 2 edisi Juli-Desember 2020, h. 60

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dalam kondisi berbeda beda suku bangsa, ras, dan adat budaya, dan untuk dapat hidup berdampingan dengan harmonis, maka kita semua dianjurkan untuk saling mengenal dan saling menerima antar budaya yang satu dengan budaya lainnya serta saling mengamalkan nilai-nilai toleransi.

Pada saat seorang anak mencapai Usia sekita 6-12 tahun atau usia sekolah dasar, yang mana diusia tersebut merupakan tahap penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan karakter peserta didik. Lingkungan pendidikan formal pertama yang dialami oleh anak adalah di lembaga Sekolah Dasar. Anak dikenalkan dan ditanamkan pertama kali secara formal tentang nilai-nilai karakter bangsa agar menjadi pondasi kuat atas karakternya di masa mendatang. Pondasi kuat inilah yang menjadikan anak tumbuh, berkembang, dan memiliki kecerdasan otak, kebeningan hati, dan keterampilan anggota tubuh, atau diistilahkan lain dengan kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Lembaga pendidikan formal dapat berperan strategis dalam implementasi pendidikan nilai. Sebagai satuan pendidikan formal, sekolah berperan dalam internalisasi pengetahuan, nilai, dan keterampilan peserta didik agar memiliki kesadaran penuh pada pentingnya toleransi antarumat beragama demi terpeliharanya kerukunan, kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama.

Pembiasaan merupakan faktor penting dalam pendidikan karakter bertoleransi antarumat beragama peserta didik. Term karakter diidentikkan oleh beberapa ahli dengan akhlak. Akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan agar terinternalisasi pengetahuan, tumbuhnya kesadaran, dan pelaksanaannya dalam bentuk tindakan peserta didik di kehidupan kesehariannya. Pembiasaan tetap harus dilakukan, meskipun ada penolakan dan keterpaksaan peserta didik untuk melakukan perbuatan atau akhlak yang baik. Pembiasaan toleransi antar umat beragama yang terus menerus dilakukan akan berdampak positif pada diri peserta didik, yakni pemahaman tentang pentingnya hidup toleran di tengah keberagaman agama, sehingga akan tertanam kuat karakter toleransi antarumat beragama dalam dirinya. Berikut ini beberapa hal yang dapat dilakukan dalam rangka pengajaran nilai-nilai toleransi:

1. Pengintegrasian dalam Kegiatan Pengembangan Diri

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yang dibiasakan pada peserta didik di yang diberikan oleh pihak sekolah di antaranya sebagai berikut: Setiap hari anak dibiasakan untuk berjabat tangan dengan guru dan tenaga kependidikan di sekolah saat mereka datang ke sekolah. Guru menyambut kedatangan mereka di depan gerbang masuk sekolah. Pada hari Senin, Rabu dan Jum'at diadakan kegiatan doa bersama sesuai dengan agama masing-masing setelah upacara bendera. Pada hari selasa diadakan kegiatan *english day*. Pada hari kamis diadakan kegiatan hafalan perkalian dan juga diadakan kegiatan baca senyap. Pada hari Sabtu diadakan kegiatan senam bersama. Masing-masing kegiatan tersebut dilaksanakan bersama-sama kurang lebih selama setengah jam di halaman sekolah, kecuali kegiatan doa bersama yang dilakukan di ruangan kelas yang terpisah sesuai dengan agama masing-masing peserta didik. Melalui kegiatan-kegiatan rutin tersebut diharapkan dapat menumbuhkebangkan nilai-nilai toleransi di dalam diri para peserta didik kita.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam kegiatan pengembangan diri untuk pembentukan karakter toleransi antar umat beragama bagi peserta didik ialah dengan memberikan peringatan dan teguran kepada peserta didik yang bersikap tidak intoleran terhadap siswa lainnya atau kepada siapa saja, serta menasehatinya agar tidak mengulangi perbuatan intolerannya tersebut.

2. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pengintegrasian nilai toleransi ke dalam mata pelajaran merupakan salah satu langkah yang efektif untuk menanamkan karakter toleransi kepada para peserta didik. Selain belajar tentang pengetahuan, peserta didik juga belajar tentang afektif. Hal tersebut dilakukan dengan cara mencantumkan nilai toleransi ke dalam silabus dan RPP. Selain itu, guru mengembangkan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi karakter toleransi ke dalam dirinya. dalam kegiatan pembelajaran, guru mendesain pembelajaran dengan metode diskusi untuk membiasakan peserta didik bekerja sama dan bersikap menghargai orang lain. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat atau bertanya apabila ada materi yang belum dipahami. Dengan adanya pengintegrasian ke dalam mata pelajaran, karakter toleransi bisa langsung ditanamkan kepada peserta didik tanpa harus membuat sesi tersendiri untuk program pendidikan karakter toleransi. Selain itu, pembelajaran juga akan lebih bermakna bagi peserta didik. Hal itu dikarenakan melalui pembelajaran, selain mempelajari materi para peserta didik juga belajar tentang bagaimana cara menghargai orang lain. Dengan demikian, diharapkan guru dapat mempertahankan pengintegrasian penanaman karakter toleransi ke dalam semua mata pelajaran agar peserta didik dapat berlatih menghargai orang lain melalui pengalaman belajar yang beragam.

Pendidikan Akhlak Budi Pekerti

1. Pengertian

Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.⁹ Sedangkan Ki Hajar Dewantara mengartikan pengertian pendidikan yaitu, Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk mewujudkan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tumbuh anak, dan dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian itu, supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.¹⁰

Selain dari yang telah dipaparkan di atas, ada juga definisi lain mengenai pendidikan sebagaimana disampaikan menurut Syeikh Naquib Al-Atas, *tarbiyah* secara semantik tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai pada spesies lain, seperti tanaman dan hewan. Selain itu, "*tarbiyah*" berkonotasi material; ia mengandung arti mengasuh, menanggung, mengembangkan, dan memelihara. Mari kita lihat penggunaan kata tersebut didalam Al-Quran: Surah Al Isra ayat 24 sebagai berikut :

وَأخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: Dan ucapkanlah: "Wahai Allahku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. 17: 24).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa, kata "*tarbiyah*" tidak pernah muncul dalam literatur-literatur pendidikan sejak masa Rasulullah SAW sampai khalifah

⁹ Langeveld, *Paedagogik Teoritis/Sistematis* (Jakarta: FIP-IKIP, 1971), 5, 5a

¹⁰ Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: MLTM, 1964), 14

Bani Abbasiyah. Barulah pada abad modern kata ini mencuat ke permukaan sebagai terjemahan dari kata “*education*” sebagaimana disebutkan di atas.

Selain dari yang telah dipaparkan di atas, ada juga kata lainnya yang digunakan untuk menjelaskan definisi pendidikan yaitu kata “*ta’lim*” dengan kata kerja “*allama*” juga sudah digunakan pada zaman Nabi, baik dalam Quran, Hadits, atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan ketimbang kata “*tarbiyah*”.¹¹ Hal ini sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 31-32 berikut ini :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama bendabenda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”. Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. 2: 31-32).¹²

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT telah mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam as. Yang mana hal tersebut di kenal dengan istilah pendidikan atau *tarbiyah*.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak Budi Pekerti

Segala bentuk usaha atau kegiatan haruslah punya tujuan agar yang akan dicapai dari usaha atau kegiatan dapat diketahui. Karena usaha atau kegiatan tanpa tujuan akan berjalan tanpa arah. Tujuan merupakan suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*).¹³ Tujuan adalah sesuatu yang dituju atau sesuatu yang dicapai. Ia merupakan “dunia cita” yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan.¹⁴

Menurut Haidar Putra Daulay, tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti luhur. Dengan kata lain dalam pendidikan budi pekerti nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai nilai akhlak yang mulia, yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya.

Tujuan pendidikan akhlak menurut Prof. Dr. M. Athiyah al-Abrasyi adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas, jujur, dan suci.¹⁵

3. Materi Pendidikan Akhlak Budi Pekerti

Materi pendidikan budi pekerti ada tiga, yakni budi pekerti terhadap Allah, terhadap sesama manusia, serta terhadap lingkungan. Dalam hal ini ruang lingkup pendidikan budi pekerti (akhlak) tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan Tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta.¹⁶ Di bawah ini akan dijelaskan akhlak terhadap Allah SWT, terhadap diri sendiri dan manusia lain, serta terhadap lingkungan.

a. Budi Pekerti Terhadap Allah SWT.

Budi pekerti atau akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada tuhan

¹¹ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992. 26

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, Jilid I, h.74.

¹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 49

¹⁴ Zuharaini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, 159

¹⁵ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, 102

¹⁶ M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, Dan Makna Hidup*, Bandung: Nuansa, 2005, h. 97-98

sebagai khalik. Sehingga akhlak kepada Allah dapat diartikan “Segala sikap atau perbuatan manusia yang dilakukan tanpa dengan berfikir lagi yang memang seharusnya ada pada diri manusia sebagai hamba kepada Allah SWT.¹⁷

Menurut Quraish Shihab, budi pekerti atau akhlak manusia terhadap Allah SWT bertitik tolak dari pengakuan dan kesadarannya bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT yang memiliki segala sifat terpuji dan sempurna.¹⁸

b. Budi Pekerti Terhadap Sesama Manusia

1) Terhadap Diri Sendiri

Selaku individu, manusia diciptakan oleh Allah SWT, dengan segala kelengkapan jasmaniah dan rohaniannya. Ia diciptakandengan dilengkapi rohani seperti akal pikiran, hati nurani, naluri, perasaan dan kecakapan batiniah atau bakat. Maka berakhlak baik pada diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Untuk menjalankan perintah Allah SWT dan bimbingan Nabi Muhammad SAW.¹⁹

2) Terhadap Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia mempunyai arti sikap atau perilaku baik terhadap sesama manusia. Petunjuk di dalam al- Qur'an terkait hal ini tidak hanya mengenai larangan melakukan hal-hal negatif semisal melakukan pembunuhan, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga tentang hal terkecil semisal berkata-kata yang baik, saling mengucapkan salam, berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang-orang miskin.

c. Budi Pekerti Terhadap Alam

Maksud dari alam di sini adalah lingkungan manusia itu sendiri. Dengan demikian, alam mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa, dan lain lainnya. Alam itu sendiri merupakan tempat kita hidup, sudah selayaknya kita menjaga kelestarian alam dengan cara mencintai alam. Jangan pernah melakukan hal-hal yang berimbas pada pengrusakan alam, baik secara sendiri-sendiri ataupun secara massal.

Siswa SD

Siswa SD adalah mereka yang berusia antara 6–12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasainya semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak. Menurut Gunarsa anak sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun atau disebut usia sekolah, memiliki fisik yang lebih kuat, mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung pada orang tua.

Usia sekolah dasar disebut juga periode intelektualitas, atau periode keserasian bersekolah. Pada umur 6 – 7 tahun seorang anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Periode sekolah dasar terdiri dari periode kelas rendah dan periode kelas tinggi. Karakteristik siswa kelas rendah sekolah dasar adalah sebagai berikut: (1) adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah, (2) adanya kecenderungan memuji diri sendiri, (3) suka membanding-bandingkan dirinya

¹⁷ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, h. 356

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan Media Utama, 2000, cet.Ke-11, h. 261.

¹⁹ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, 103

dengan anak lain, (4) pada masa ini (terutama pada umur 6–8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak, (5) tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang ada di dalam dunianya, (6) apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.²⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada bab pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan melalui penguatan pendidikan akhlak budi pekerti pada anak usia sekolah dasar (SD). Usia sekolah dasar (SD) merupakan masa-masa keemasan atau *golden age* bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, sehingga ada banyak pelajaran yang sangat mudah diterima dengan baik oleh anak-anak, maka pada saat guru menanamkan nilai-nilai toleransi itu akan sangat mudah diterima dan diamalkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari..

REFERENSI

- Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: MLTM, 1964
- Kurniawan, S, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Cet. I). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013
- Linda et al, *Implementation Of Teaching Multiculture Values Through Civic Education For Elementary School Students*, Journal of Social Studies Education Research (JSSER), 14 (1), 2023
- Muliaty Amin, et, al, *Implementasi Pendidikan Karakter Bertoleransi Antar Umat Beragama Melalui Kegiatan Sekolah di SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jaya Pura*, Vol. VIII, No 2, Edisi Desember 2019
- Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Cet. III). Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013
- Rahma Fitri, *Nilai-nilai Tolrenasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Basarang di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas)*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah: Vol.10. No. 2 edisi Juli-Desember 2020
- Partanto, P. A., & Al-Barry, M. D, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka, 2011
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, (Cet. II). Jakarta: Kencana, 2012
- Santrock, J. W, *Educational Psychology* (Cet. I). Jakarta: Kencana, 2007
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan Media Utama, 2000

²⁰ Noto Atmojo, 2012